

## EKSPLOKASI PENGALAMAN MAHASISWA BAHASA INGGRIS SELAMA PROGRAM PPL: HARAPAN, TANTANGAN, DAN PELAJARAN

<sup>1</sup>Afrianto, <sup>2</sup>Dahnilsyah, <sup>3</sup>Supriusman

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Riau

(<sup>1</sup>afrianto.a@lecturer.unri.ac.id, <sup>2</sup>dani\_71@yahoo.com, <sup>3</sup>supri62@yahoo.co.id )

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mencari tahu bagaimana mahasiswa PPL mendefinisikan konsep ‘guru profesional’ sebelum PPL, apa harapan mereka sebelum mengikuti PPL, apa kendala yang mereka temui selama PPL, dan pelajaran apa yang mereka peroleh selama program PPL. Penelitian kualitatif ini melibatkan sepuluh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris sebagai partisipan. Mereka dipilih melalui teknik *purposeful random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), *focused group discussion*, dan analisa dokumen. Data yang terkumpul dianalisa secara induktif dengan bantuan aplikasi NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan telah memiliki konsep awal tentang guru bahasa Inggris profesional sebelum mereka melaksanakan PPL. Konsep mereka sejalan dengan kerangka guru profesional sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen. Pada saat yang sama, semua peserta memiliki harapan yang tinggi terhadap program PPL dalam kaitannya dengan keinginan mereka untuk menjadi guru yang profesional. Partisipan juga melaporkan beberapa kendala atau tantangan yang mereka hadapi selama PPL, seperti kesulitan menjalani proses mengajar dan merasa terlalu banyak beban non-teaching selama PPL. Namun, pada akhir PPL, semua mereka mengaku cukup puas dengan proses yang telah mereka lalui. Mereka mengklaim telah belajar banyak melalui PPL, diantaranya mereka semakin paham kompleksitas tugas dan tanggung jawab seorang guru.

**Kata kunci:** Mahasiswa calon guru, mahasiswa PPL, transformasi, FKIP Universitas Riau

### EXPLORING PRESERVICE ENGLISH TEACHERS' EXPERIENCES DURING TEACHING PRACTICUM PROGRAM: HOPES, CHALLENGES, AND LESSONS LEARNT.

**ABSTRACT.** This study aims to find out how these students teachers define the concept of 'professional teacher' before PPL, what are their expectations before attending the PPL, what obstacles they encounter during the PPL, and what lessons they get during the PPL program. This qualitative study involved ten students of English Language Education as participants. They were selected through purposeful random sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews, a focused group discussion, and document analysis. The collected data is analyzed inductively with the help of the NVivo application. The results of the study showed that participants had an initial concept of *professional English teachers* before they embarked on their PPL program. Their concepts are in line with the professional teacher framework as stated in Law No. 14/2005 concerning teachers and lecturers. At the same time, all participants had high expectations for the PPL program in relation to their desire to become professional teachers. Participants also reported some of the obstacles or challenges they faced

during the PPL, such as the difficulty of undergoing the teaching process and feeling too much burden from non-teaching activities during PPL. However, at the end of the PPL, all of them claimed to be quite satisfied with the process they had gone through. They claim to have learned a lot from PPL, among them, they have increasingly understood the complexity of the tasks and responsibilities of a teacher.

**Keywords:** *Preservice English teacher, teacher education program, teaching practicum (PPL)*

## PENDAHULUAN

Menjadi guru profesional adalah jalan panjang yang tidak linear. Perjalanannya telah dimulai jauh sebelum calon guru masuk ke sistem pendidikan formal. Pengalaman seseorang ketika dia masih kecil, misalnya, atau ketika dia dulu bersekolah di jenjang sekolah dasar dan menengah adalah diantara fase penting ketika seseorang telah mulai 'belajar' menjadi guru. Mereka belajar melalui pengamatan (observasi) atau melalui interaksi dengan orangtua mereka dan guru mereka di masa lalu. Pengalamam berinteraksi dan mengobservasi ini akan menjadi modal awal mereka untuk mulai mendefinsikan siapa guru sesungguhnya.

Proses ini kemudian berlanjut secara formal ketika seseorang masuk ke institusi yang mendidik calon guru atau Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) semisal Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di universitas, seperti Universitas Riau. Selama program pendidikan calon guru (*pre-service teacher education*), para mahasiswa belajar pengetahuan dan keterampilan yang akan menjadi bekal mereka nanti sebagai guru profesional di masa yang akan dating (Raihani & Sumintono, 2010).

Kurikulum LPTK, termasuk di FKIP Universitas Riau, secara umum membagi kelompok mata kuliah pendidikan calon guru

ini menjadi tiga kelompok utama: Mata Kuliah Dasar Umum, Mata Kuliah Keahlian, dan Mata Kuliah Berbasis Praktek dan Pengalaman Lapangan. Mata kuliah yang tergolong dua kelompok pertama adalah mata kuliah teoritis yang membekali mahasiswa dari aspek keilmuan (*content knowledge*), sementara mata kuliah kelompok ketiga adalah mata kuliah yang memfokuskan pada aspek dan pengalaman ril mahasiswa di lapangan. Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan atau Praktikum adalah termasuk mata kuliah jenis ini.

Program praktikum atau program PPL ini adalah sebuah tempat virtual dimana mahasiswa calon guru belajar dan berproses menjadi guru dalam konteks sekolah. Dengan demikian, praktikum/PPL tidak hanya terbatas pada tempat fisik seerti ruang kelas. Kegiatannya mencakup yang terlihat dan yang tidak terlihat. Mulai dari bagaimana mempersiapkan pelajaran, mengenal siswa, mengelola kelas, bekerja dan belajar dari guru pamong, dan bagaimana bergaul dan bersosialisasi dengan seluruh anggota sekolah sebagai sebuah komunitas (Uusimaki, 2009).

Program PPL ini sangat penting dalam proses pembelajaran di program pendidikan guru. Tidak hanya karena PPL memberikan kesempatan mahasiswa calon guru untuk belajar bagaimana cara mengajar dalam seting sekolah dan bekerja di bawah pengawasan guru pamong (Korthagen, 2001)

tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bahwa PPL adalah tempat dimana ‘teori bertemu dengan praktek, atau tempat dimana idealisme bertemu dengan realitas’ (Fallin dan Royse, 2000 dalam Pungur, 2007, hal. 267). Di sinilah para mahasiswa calon guru mengalami langsung bagaimana dunia guru sebenarnya, sekaligus tempat untuk mempelajari bagaimana menjadi guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu, banyak mahasiswa menganggap bahwa PPL itu sebagai ‘baptisme of fire’, atau medan dimana mereka merasakan pertama kali dunia seorang guru di dunia nyata (Danielewicz, 2001).

Peran strategis PPL sebagai tempat belajar yang efektif ini relevan dengan teori pembelajaran yang disampaikan oleh Dewey (1933), Vygotsky (1978), dan Lave & Wenger (1991). Dewey menekankan bahwa pengembangan pengetahuan (termasuk pengetahuan bagaimana menjadi guru) akan lebih efektif jika siswa berinteraksi dengan dunia nyata. Teori ini juga diperkuat oleh teori konstruktivisme sosialnya Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan itu terbangun atas hasil konstruksi sosial, atau dalam bahasa Lave & Wenger, ‘belajar adalah bentuk partisipasi sosial dari mereka yang sedang belajar dalam sebuah *community of practice*’, (1991, hal. 4). Sekali lagi, PPL bisa dianggap sebagai tempat belajar yang relevan dengan teori tersebut di atas.

Lebih dari itu, praktikum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar bagaimana menjadi guru profesional (*professional learning*), seperti belajar bagaimana merencanakan pembelajaran, membuat media ajar, menerangkan pelajaran,

dan pengelolaan kelas; tetapi juga sebagai tempat penting untuk bertransformasi (*a place of transit*) dari seorang mahasiswa menjadi seorang guru baru di dalam kelas (Wilke, 2004 sebagaimana dikutip dalam Chong, Wong, & Lang, 2011). Proses transformasi ini biasanya tidak selalu mulus; dia ditandai dengan gejolak, tantangan, dan dilema sepanjang proses perjalanannya (Kuswando, 2013; Trent, 2010). Keberhasilan proses transformasi mahasiswa calon guru akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dukungan dari komunitas sekolah, seperti guru pamong dan administrator sekolah. Penelitian ini kemudian dimaksudkan untuk mendokumentasikan bagaimana transformasi itu terjadi dalam konteks mahasiswa calon guru yang mengikuti program PPL di FKIP Universitas Riau.

Secara lebih spesifik, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian berikut: 1) Bagaimana mahasiswa PPL FKIP Universitas Riau mendefinisikan konsep ‘guru profesional’ sebelum mereka menjalani program PPL?; 2) Bagaimana mahasiswa PPL FKIP Universitas Riau menjalani pengalaman selama program PPL: antara harapan dan kenyataan?; 3) Apa tantangan yang mereka hadapi selama program PPL, baik ketika berhadapan dengan siswa, dengan guru pamong, dan dengan komunitas sekolah secara umum?; 4) Apa pelajaran yang mereka peroleh setelah melaksanakan program PPL terkait pengembangan profesionalisme mereka sebagai calon guru?

## METODE PENELITIAN

Ini adalah penelitian kualitatif dengan desain *case study* di bawah payung paradigma konstruktivisme. Sebagai penelitian kualitatif, kualitas data lebih dilihat dari sisi kedalaman data bukan keluasannya (Musfiqon, 2012). Ini karena penelitian kualitatif biasanya tidak bertujuan membuah generalisasi (Lincoln & Guba, 1985). Temuan penelitian kualitatif hanya benar dan valid dalam lingkup konteks yang menjadi objek kajiannya (Creswell, 2003). Paradigma konstruktivisme berarti bahwa pengetahuan dalam konteks kajian ini adalah hasil konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan. Walaupun tetap mengakui adanya objektivitas, paradigma ini juga menekankan bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal dan tidak absolut, tetapi relatif, tergantung perspektif setiap orang (Crabtree & Miller, 1999).

Penelitian ini melibatkan sepuluh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang dipilih melalui teknik *purposeful random sampling*. Penelitian berlangsung selama hampir enam bulan (Juli – November 2017). Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), *focused group discussion*, dan analisa dokumen. Wawancara dilakukan sebelum mahasiswa turun ke sekolah untuk menjalankan program PPL, sementara FGD dilakukan segera setelah mahasiswa PPL selesai. Wawancara dilakukan dalam bahasa Inggris, namun untuk keperluan *paper* ini, transkrip wawancara diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Analisa dokumen dilakukan dengan membaca laporan PPL mahasiswa untuk melihat beberapa tambahan data, terutama konteks sekolah dimana mereka ditempatkan.

Data yang terkumpul dianalisa secara induktif dengan mengacu pada tiga prosedur yang diperkenalkan oleh Flick (2002): *open coding* (fase dimana semua tema ditemukan dan dikategorikan), *axial coding* (tahap dimana peneliti mencari hubungan antara tema), dan *selective coding* (tahap dimana peneliti memilih tema yang relevan untuk dieksplor lebih jauh dalam dikusi). Dalam pelaksanaannya, analisa data dilakukan dengan bantuan software NVivo (software elektronik yang bisa digunakan untuk menganalisa data kualitatif).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Mahasiswa PPL Tentang ‘Guru Bahasa Inggris Profesional’*

Diantara pertanyaan penelitian dalam wawancara awal adalah ‘bagaimana mahasiswa PPL sebagai calon guru mendefinisikan konsep ‘guru profesional’. Lebih spesifik, pertanyaan ini fokus pada ‘apa makna guru profesional; apa peran dan tanggung jawab mereka’. Data wawancara sebelum PPL menunjukkan bahwa mahasiswa PPL telah memiliki beberapa konsep awal tentang 'guru bahasa Inggris profesional' sebelum mereka mengikuti program pendidikan guru pra-jabatan mereka. Ditemukan bahwa secara umum partisipan mendefinisikan bahwa guru adalah individu dengan multi peran dan dengan seperangkat kompetensi penting untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Mengacu pada kerangka kerja guru profesional yang ditetapkan oleh UU No.14 / 2005, kompetensi yang dimaksud oleh peserta penelitian ini dapat disesuaikan dengan gagasan kompetensi pedagogik (kualifikasi

pendidikan dan pengajaran), kompetensi profesional (penguasaan subjek), kompetensi pribadi (beberapa atribut yang harus dimiliki seorang guru), dan kompetensi sosial (sosial, bukan individual).

Dalam hal *kompetensi pedagogis*, misalnya, enam partisipan menyebutkan bahwa guru bahasa Inggris yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan mengajar yang efektif agar siswa yang belajar Bahasa Inggris bisa meningkat kemampuan bahasa mereka. Mereka berpendapat bahwa guru bahasa Inggris professional seharusnya adalah guru yang memiliki kemampuan untuk “untuk menciptakan kelas yang dinamis, dinamis, dan interaktif "(Ayi) dan" untuk menciptakan teknik pengajaran yang lebih baik, menciptakan metode baru untuk memungkinkan para siswa dapat belajar lebih baik dalam mode dinamis, hidup, dan terbuka.“ (Selly).

Pada pembahasan mengenai pentingnya *kompetensi pedagogik*, tiga orang peserta mendapati fakta bahwa Bahasa Inggris pada umumnya dianggap sebagai mata pelajaran sulit oleh sebagian besar siswa di Indonesia. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa kemampuan mengajar yang baik dengan menggunakan teknik yang kreatif, menarik, menyenangkan, dan memotivasi, akan mampu meningkatkan keinginan siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris. Jika tidak, Arul dalam wawancaranya memperingatkan bahwa Bahasa Inggris akan tetap menjadi ‘momok’ bagi sebagian besar pelajar di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan *kemampuan profesional*, sebagian besar peserta penelitian menekankan pada pentingnya

kemahiran berbahasa Inggris yang tinggi yang harus dimiliki guru, sehingga para guru dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih tepatnya, para peserta mulanya sepakat bahwa tenaga pengajar Bahasa Inggris yang profesional harus ‘menguasai Bahasa Inggris’ ‘mahir dalam berbahasa Inggris’ dan juga penting bagi para guru untuk menggunakan Bahasa Inggris secara konsisten sebagai media pengajaran. Akan tetapi, setelah melihat apa yang terjadi di dalam model kelas sesungguhnya selama kegiatan praktik di mana mayoritas siswa memiliki tingkat kemahiran berbahasa Inggris yang rendah, beberapa peserta dalam FGD menyatakan bahwa guru Bahasa Inggris yang professional tidak harus menggunakan Bahasa Inggris sepenuhnya selama di kelas. Guru harus bisa bersikap fleksibel dalam menggunakan Bahasa Inggris dan bahasa yang digunakan para siswa.

Kemudian, kompetensi lainnya yang disebutkan oleh para peserta berkaitan dengan *kompetensi sosial*. Untuk bersosialisasi dengan baik dengan siswa, beberapa peserta menyebutkan bahwa guru harus ramah dan terbuka, namun tetap harus dihormati oleh siswa. Dua peserta, Masyil dan Dewinta, bahkan menyebutkan bahwa siswa bisa menganggap guru sebagai ‘teman’, yakni orang yang bisa siswa ajak berbicara bersama mengenai permasalahan pribadi. Menurut Masyil, *pertemanan* yang sedekat itu mampu memudahkan guru untuk memotivasi siswanya untuk melakukan hal-hal yang baik dan menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam pembelajarannya.

Pendapat senada juga diutarakan oleh Dewinta yang mengatakan bahwa hubungan dekat dengan siswa dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana para siswa tidak perlu khawatir dengan kemungkinan adanya guru yang maha kuasa dan otoritas yang kaku di dalam kelas. Dengan kata lain, guru dituntut agar tidak menjadi seseorang yang ditakuti para siswanya.

“Guru yang baik haruslah merupakan seseorang yang ramah namun disegani oleh para siswanya, bukan seseorang yang ditakuti. Cara seorang guru mengajar haruslah membuat siswa menikmati jalannya proses pembelajaran. Dengan menunjukkan sikap ramah, seorang siswa tidak akan ragu untuk mengajukan pertanyaan apabila dirasa perlu. Jika tidak, para siswa akan takut untuk menyampaikan ide dan gagasannya dengan bebas.” (Dewinta, wawancara pra praktik)

Setelah melakukan praktik mengajar, beberapa peserta menyadari bagaimana pentingnya menjaga batasan-batasan dalam hubungan antara murid dan guru. Jika tidak, hubungan semacam ini dapat membahayakan otoritas guru di kelas. Hal ini lebih jelasnya diutarakan oleh Maysil yang mengalami masalah hubungan siswa-guru selama masa program pengalaman mengajarnya. Ia memperkirakan bahwa beberapa muridnya salah mengartikan pendekatan ‘baik’-nya kepada mereka, para murid. Kesimpulan ini ia dapatkan ketika ia mendapati beberapa siswanya bertingkah di luar batas dengan menganggapnya seperti teman sebaya mereka saja. Hal tersebut terjadi pada saat siswa tidak cukup menunjukkan rasa hormat kepada Masyil yang merupakan guru mereka.

Lebih lanjut lagi, hal tersebut juga dapat diperoleh dari data yang disebutkan oleh para peserta mengenai atribut perorangan yang harus dimiliki oleh seorang guru Bahasa Inggris yang profesional. Di antara beberapa karakteristik yang disebutkan oleh para peserta melalui metode pengumpulan data yaitu guru profesional harus memiliki keyakinan yang teguh, tabah, berfikir kreatif, mampu mengambil keputusan, pengertian, disiplin, dapat diandalkan, toleran, bertanggung jawab, tepat waktu, berwawasan luas, fleksibel, dan terbuka. Karakteristik-karakteristik penting ini sangat penting bagi guru profesional dalam perannya sebagai pendidik, yang artinya seorang guru harus menjadi contoh dengan kepribadian luhur bagi para siswanya.

### ***Harapan Mahasiswa PPL Sebelum Program***

Data dari wawancara sebelum mahasiswa berangkat ke sekolah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki seperangkat harapan yang tinggi kepada beberapa pihak terkait. Pada pembahasan di bagian ini, harapan ini dikategorikan menjadi dua: harapan umum terhadap Program PPL dan harapan kepada pihak-pihak terkait secara khusus.

### ***Harapan Umum Terhadap Program PPL***

Secara umum, partisipan memiliki harapan yang tinggi terhadap program PPL dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan mereka sebagai calon guru Bahasa Inggris. Mereka sangat berharap bahwa PPL bisa sebagai tempat yang baik bagi mereka untuk merasakan dan mengalami langsung menjadi ‘guru yang sebenarnya’

dengan lingkungan sekolah dan siswa melalui pengalaman nyata. Harapan-harapan ini bisa terlihat dalam beberapa transkrip wawancara berikut:

Saya memahami program ini sebagai praktik 'sebenarnya' dari apa yang saya lakukan di kelas Microteaching. Jadi harapan saya dari program PPL ini adalah untuk mendapatkan pengalaman mengajar yang sesungguhnya, dan untuk merasakan bagaimana merasakan kegembiraan sesungguhnya ketika mengajar siswa 'sejati'. Maksud saya, saya ingin tahu bagaimana rasanya berada di kelas 'nyata' dan mengajar secara 'nyata' (Heru).

Heru dan juga beberapa partisipan lain sangat berharap bahwa mereka bisa menemukan pengalaman yang nyata tentang bagaimana mereka bisa menjadi guru yang sebenarnya. Berbeda dengan kelas teori saat perkuliahan, Heru sangat senang karena akan bertemu dengan siswa yang nyata, di tempat yang nyata. Hal senada juga diungkapkan partisipan lain, seperti Milita dan Nurul. Mereka berharap bisa memperoleh banyak pengalaman menjadi guru yang sebenarnya, mempraktekkan apa yang telah mereka dapatkan di kelas perkuliahan, bagaimana mengelola kelas, dan bagaimana cara mengajar yang baik.

Saya berharap bahwa saya akan mendapatkan sesuatu yang baru yang berhubungan dengan belajar mengajar di kelas. Misalnya, tentang bagaimana mengelola kelas dan cara mengajar dengan baik sebelum menjadi guru sejati .... (Selvi).

### *Harapan Khusus*

Secara lebih spesifik, setiap partisipan ditanya, apa harapan mereka ketika nanti bertemu dan berinteraksi dengan beberapa pihak penting selama proses PPL, seperti siswa, guru pamong, dosen pembimbing, dan dengan komunitas guru di sekolah.

### *Harapan Terhadap Siswa*

Secara umum mahasiswa PPL berharap agar mereka bisa bertemu dengan siswa-siswa yang aktif, yang responsif, dan yang bisa menghormati mereka sebagai guru, meskipun mereka masih bertstatus sebagai mahasiswa PPL. Ini, misalnya, disampaikan oleh Heru dan Amira.

Saya berharap murid-murid saya (nanti) sangat aktif, kooperatif, dan penuh perhatian selama pengajaran saya (Heru).

Dari murid-murid saya, saya berharap bisa mendapatkan rasa hormat mereka dan melihat saya sebagai guru mereka, bukan sebagai siswa praktik (Amira).

Harapan Heru dan Amira ini tentu adalah sangat wajar dan normal, karena mereka akan berhadapan dengan siswa setiap saat di kelas. Jika mereka diterima dengan baik oleh para siswa, ini tentu situasi yang akan mendorong dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pengajaran mereka.

### *Harapan Terhadap Guru Pamong*

Mahasiswa PPL berharap bisa memperoleh bimbingan terbaik dari guru pamong mereka, terutama dalam hal mempersiapkan diri mereka menjadi guru yang baik, sebagaimana tergambar dalam beberapa kutipan Heru berikut:

Saya mengharapkan bimbingan atau pelatihan yang ideal dari guru mentor saya. Bisa menjadi semacam tip, apa dan bagaimana seharusnya seorang guru, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kelas. Atau dia bisa jadi model bagi saya.

Secara lebih spesifik, Heru menyampaikan harapannya untuk memperoleh banyak pelajaran dan bimbingan dari guru pamongnya, terutama dalam hal bagaimana mengajar, bagaimana menghadapi siswa yang beragam, bagaimana agar siswa tetap menghormati guru, serta menunjukkan apa yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru.

Dari mentor saya, saya berharap bisa mendapatkan sebanyak pelajaran darinya, seperti cara mengajar, cara menangani siswa, bagaimana membuat siswa menghormati saya sebagai guru dan juga apa yang baik dan apa yang buruk sebagai guru, dan tentu saja saya juga mengharapkan nilai bagus darinya (Heru).

### ***Harapan Terhadap Dosen Pembimbing***

Harapan yang sama juga mereka sampaikan dalam kaitannya terhadap dosen pembimbing. Mereka berharap mendapat bimbingan yang maksimal dari dosen pembimbing mereka. Untuk itu mereka berharap agar dosen mereka tidak hanya datang ketika ujian ke sekolah mereka. Yang tak kalah penting adalah, sebagian mahasiswa PPL secara eksplisit menyatakan berharap untuk memperoleh nilai yang baik dari dosen mereka. Beberapa poin ini bisa terlihat dalam cuplikan beberapa transkripsi wawancara dengan Heru dan Nurul berikut:

Yang saya harapkan dari dosen pengawas saya adalah dia dapat memberi saya saran dan instruksi apa yang harus saya lakukan (dalam hal praktik mengajar) dan apa yang harus saya selesaikan (dalam hal urusan administrasi).

Yang menarik adalah bahwa satu partisipan secara eksplisit menyebut bahwa dia berharap dosen pembimbingnya bisa datang mengunjunginya selama proses PPL, tidak hanya datang ketika waktu ujian. Harapan ini bisa jadi beranjak dari kecenderungan beberapa dosen pembimbing yang hanya datang ketika ujian. Padahal seharusnya seorang dosen pembimbing minimal datang sekali ketika proses PPL berlangsung untuk melakukan supervisi. Hal ini tentu akan berdampak pada kualitas PPL itu sendiri.

Saya harapkan dari dosen pembimbing saya selama PPL saya adalah agar dosen tidak hanya melihat saya saat saya ujian. Semoga dia bisa melihat prosesnya selama saya mengajar praktek di sana, dan bisa melihat perjuangan yang saya lakukan.

### ***Harapan Terhadap Komunitas Sekolah***

Harapan terkait lingkungan sekolah, semua mahasiswa PPL berharap agar lingkungan sekolah bisa menerima mereka dengan baik. Mereka juga berharap agar guru yang lain, tidak hanya guru pamong mereka, juga bisa memberikan mereka masukan dan bimbingan selama mereka menjalankan program PPL.

Saya berharap mereka bersikap baik dan menyambut kami mahasiswa PPL dengan baik, (bagi kami, adalah tugas kami untuk bersikap baik dan sopan terhadap mereka)

dan mungkin juga saya berpikir bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka kepada kami. Saya berharap menjumpai suasana hangat dan selamat datang di sekolah seolah-olah kita adalah keluarga.

### **Tantangan Selama PPL.**

Data Focus Group Discussion yang dilaksanakan dengan partisipan penelitian pasca PPL menunjukkan bahwa hampir semua partisipan menyampaikan beberapa kendala selama program PPL. Bagian laporan ini akan merkapitulasi beberapa masalah yang dilaporkan partisipan selama kegiatan FGD.

Mengajar dan Mengelola Siswa di Kelas  
Dari data FGD ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa PPL melaporkan bahwa tantangan terbesar mereka adalah terkait kemampuan mengajar, terutama bagaimana mengelola kelas dengan jumlah siswa yang besar. Heru, misalnya, menjelaskan bahwa beberapa pendekatan sudah dia lakukan dalam mengelola kelas, terutama dalam menghadapi siswa dengan motivasi rendah.

Saya menemukan murid-murid dengan tingkat motivasi rata-rata atau tingkat rendah dalam belajar bahasa Inggris .. Tapi ketika saya datang dengan strategi yang berbeda, terkadang hal itu tidak berhasil.

Masih terkait dengan pengajaran, Heru melaporkan bahwa masalah dia yang lain adalah bagaimana menggunakan waktu secara efektif selama proses pembelajaran. Sering terjadi bahwa apa yang dia rencanakan tak sesuai dengan apa yang dia lakukan di kelas, karena ketidakmampuannya dalam mengelola waktu (time management).

Masalah lain yang saya temukan adalah manajemen waktu saya. Terkadang saya bersikap begitu lembut terhadap murid-murid saya, dan sepertinya mereka sedang mengulur-ulur waktu. Akibatnya, saya menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu singkat. Akibatnya, saya tidak bisa menyelesaikan semua langkah dalam post-teaching atau di akhir masa-kegiatan mengajar.

Terkait mengajar ini, partisipan lainnya juga melaporkan bahwa masalah utama yang dia hadapi adalah ketidak-pahamannya terkait metode pengajaran yang tepat dalam Kurikulum 2013. Faktanya mereka telah diminta untuk mengajar dengan kurikulum ini. Sementara mereka belum paham. Ini kemudian melahirkan dilema.

Metodologi pengajaran adalah masalah paling serius yang harus saya hadapi, saya tidak tahu bahwa di K13 guru perlu menerapkan pendekatan ilmiah kepada siswa. Setelah saya mengetahuinya, saya mulai mencari tahu apa pendekatan ilmiah dengan googling dan bertanya kepada teman saya yang guru pembimbingnya telah menjelaskan kepadanya tentang apa dan bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah, maka dia dengan baik menjelaskannya kepada saya. (Heru)

Secara lebih spesifik, partisipan lainnya – Nova – melaporkan bahwa dia mengalami kesulitan dalam hal bagaimana membuat siswa bisa dengan cepat memahami materi yang dia sampaikan. Dia merasa proses pembelajaran yang dia lakukan di dalam kelas belum sukses, karena banyak siswa yang tidak terlalu memperhatikan dan

mendengarkan perintahnya. Banyak mereka yang ribut. Singkatnya Nova belum berhasil mengelola kelas dengan baik.

Saya harus menghadapi siswa yang memiliki agak nakal. Siswa tersebut mengatakan hal yang berbeda kepada guru. Misalnya, saya melakukan "A" tapi mereka bilang "B". Di ruang kelas, saya pikir agak sulit untuk berurusan dengan beberapa siswa yang membuat kebisingan di kelas. Mereka tidak peduli dengan guru, apa pun itu dengan guru PPL atau gurunya. Mereka bersekolah karena orang tua mereka, bukan dari motivasi mereka sendiri (Nova).

#### **Beban Kerja Mahasiswa PPL – Overload**

Salah seorang partisipan melaporkan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi di sekolah adalah terkait beban kerja mahasiswa PPL yang terlalu banyak. Dia mempertanyakan mengapa mahasiswa PPL harus mengerjakan sesuatu yang bukan tugasnya, misalnya pekerjaan sebagai guru piket di sekolah, ataupun mengerjakan kegiatan administratif sekolah lainnya. Mahasiswa PPL merasa bahwa beban yang banyak ini telah membuat mereka tertekan dan bingung.

Masalah yang tidak hanya saya namun peserta ppl lainnya hadapi di awal-awal program PPL di SMK 3 pekanbaru adalah penyesuaian tugas yang diberikan oleh guru pamong dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru – guru lainnya. Guru-guru piket terlalu bergantung kepada peserta ppl, pekerjaan yang seharusnya menjadi kewajiban mereka lebih banyak dilimpahkan kepada peserta ppl, sehingga kami bingung

harus mengerjakan tugas dari siapa terlebih dahulu (Nurul).

Laporan seperti ini sepertinya cukup banyak terdengar di kalangan mahasiswa PPL, bahwa banyak mahasiswa PPL merasa overloaded dengan tugas yang diberikan guru di sekolah mereka menjalani PPL. Untuk ini diperlukan refleksi tentang jalan keluar masalah ini.

#### **Pelajaran Selama PPL**

Terkait pertanyaan apa saja pelajaran yang sudah mahasiswa PPL peroleh selama program PPL, jawaban partisipan agak mirip satu sama lain. Mayoritas mereka mengatakan bahwa pelajaran penting yang mereka peroleh adalah terkait dengan ketrampilan mengajar, tentang apa yang seharusnya dilakukan guru, dan apa yang tidak. Ini termasuk kemampuan memahami administrasi pengajaran, seperti memahami silabus, membuat RPP, media pembelajaran, dan bagaimana menilai siswa. Mereka juga mengatakan bahwa mereka belajar tentang administrasi sekolah, karena selama PPL mereka tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk melakukan ‘tugas non-mengajar’, seperti jadi guru piket, membantu petugas IT sekolah mengupdate database siswa secara online, atau bahkan membantu pustakawan di perpustakaan sekolah. Partisipan mengakui bahwa semua kegiatan ini memungkinkan mereka mengenal dunia sekolah dengan lebih komprehensif, sekaligus memahami bahwa tugas guru tidaklah hanya mengajar.

Dengan program semacam ini, saya tahu lebih banyak lagi bagaimana sebuah sekolah bekerja. Saya tahu PPL bukan hanya sekedar mengajar di kelas. PPL lebih dari itu. Saya

merasa seperti saya benar-benar bagian dari sekolah ini sekarang karena saya tahu bagaimana sistem di sekolah ini bekerja (Heru).

Dengan demikian, tujuan PPL sebagai tempat yang memungkinkan siswa terekspos ke dunia guru yang sebenarnya bisa tercapai dengan cukup baik. Apa yang disampaikan Heru, misalnya, adalah benar bahwa peran dan tanggung jawab guru tidaklah sebatas mengajar, namun jauh melebihi itu. Tugas guru sungguh kompleks. PPL sepertinya cukup berhasil memperkenalkan mahasiswa calon guru ini pada kompleksitas tugas ini.

### ***Menjembatani Impian dan Kenyataan***

Beberapa temuan sebagaimana telah disebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa PPL datang ke sekolah tempatan mereka sedikitnya membawa dua hal: beberapa teori tentang guru dan kerja keguruan serta seperangkat harapan. Secara kognitif, mahasiswa itu bukanlah orang yang datang dengan ‘gelas kosong’, tetapi mereka adalah seperti ‘gelas setengah penuh’, datang dengan beberapa pengetahuan tentang tugas dan kewajiban seorang guru sebagai hasil dari proses pendidikan mereka selama mengikuti program pendidikan guru di ruang kelas. Dalam hal ini, mereka datang dengan seperangkat keyakinan, asumsi, dan definisi tertentu tentang guru, tentang tugas dan tanggung jawab seorang guru. Secara kognitif mereka relatif telah memahami tugas-tugas keguruan sebagaimana tersebut di dalam UU No.14/2005 tentang guru dan dosen.

Temuan ini seharusnya menjadi poin dan masukan penting bagi guru pamong bahwa sesungguhnya mahasiswa PPL ini sudah

memiliki kognisi yang memadai dalam memandang tugas dan peran seorang guru profesional. Dengan kata lain, guru pamong seharusnya tidak lagi begitu sulit untuk mengarahkan para mahasiswa ini selama PPL. Mereka tinggal dipoles sedikit saja agar bisa menjalankan fungsi-fungsi keguruan itu dengan baik selama PPL.

Selain itu, data wawancara dengan jelas menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru ini membawa segudang harapan sebelum mereka terjun ke sekolah mereka selama PPL. Hal ini adalah sesuatu yang alamiah dimana mahasiswa PPL merasa senang karena mereka akan bertemu sebuah susana baru yang bisa menjadi tempat mereka mendapatkan pengalaman langsung di sekolah terkait bagaimana menjadi guru. Peneliti lain semisal Sağ (2008) dan Atputhasamy (2005) juga mengkap fakta bahwa mahasiswa praktek ini biasanya datang ke sekolah dengan bangunan harapan yang indah dan ideal.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir semua mereka mengalami ‘keterkejutan’ di awal masa PPL. Bahwa apa yang mereka alami selama PPL tidaklah selalu berbanding lurus dengan impian yang mereka punya. Bahwa suasana yang mereka alami di sekolah bisa lebih kompleks dari apa yang mereka bayangkan. Tidak mudah bagi mereka, misalnya, bagaimana mengelola kelas. Terutama dalam memberi motivasi bagi siswa dengan motivasi belajar rendah, khususnya dalam Belajar Bahasa Inggris. Sebagian mereka juga mengalami ‘ketegangan’, terutama terkait dengan ‘culture shock’ menyaksikan suasana sekolah yang tak selalu kondusif untuk

mereka. Fakta bahwa sebagian mereka mengerjakan terlalu banyak hal di lapangan adalah bagian dari pemicu ketegangan ini. Mereka tidak hanya merasa tidak begitu memperoleh bimbingan yang cukup dari pamong dan dosen pembimbing, mereka juga harus mengerjakan beberapa kegiatan yang, menurut mereka, bukan tugas mereka, seperti disampaikan Nurul dalam wawancara.

Fenomena kurangnya bimbingan dari guru pamong dan dosen pembimbing selama program PPL ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Studi kualitatif yang dilakukan Utomo (2013) dengan mewawancarai beberapa mahasiswa PPL di jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Malang menunjukkan bahwa walaupun sebagian peserta PPL mengaku bahwa mereka cukup memperoleh bimbingan, sebagian yang lain melaporkan bahwa mereka tak begitu memperoleh bimbingan. Guru pamong mereka cenderung melepaskan mereka begitu saja di dalam kelas, tanpa bimbingan berarti. Fenomena yang mirip juga ditunjukkan oleh beberapa peneliti lain, seperti Sami'an dan Permana (2014), Suwandi dan Sidik (2016).

Data tentang kurangnya bimbingan yang diperoleh mahasiswa PPL tidak hanya datang dari dalam Indonesia, tetapi juga dari beberapa penelitian di luar negeri dengan konteks yang mirip. Penelitian yang dilakukan oleh Atputhasamy (2005), misalnya, mengungkap bahwa mahasiswa PPL tidak memperoleh bimbingan yang cukup dan tidak sesuai dengan harapan mereka sebelum PPL. Atputhasamy meneliti tentang seberapa banyak mahasiswa PPL memperoleh bimbingan dari guru pamong mereka dengan menyebarkan survey ke 72

mahasiswa PPL di Postgraduate Diploma in Education (PGDE), NIE Singapura. Studi Atputhasamy menemukan bahwa mayoritas partisipan mengaku bahwa mereka kurang memperoleh bimbingan dalam hal pemahaman kurikulum, majemen kelas, dan pengenalan lingkungan sekolah.

Temuan yang mengejutkan dari studi ini adalah adanya laporan dari partisipan penelitian bahwa sebagian mahasiswa PPL mengalami sejenis 'abuse of power' selama menjalani program PPL. Kondisi tak diharapkan ini terjadi ketika beberapa mahasiswa PPL merasa bahwa sikap guru pamong agak berlebihan kepada mereka. Terutama ketika mereka terpaksa harus mengerjakan sesuatu yang menurut mereka tidaklah tugas mereka sebagai mahasiswa PPL. Atau ketika mereka harus mengerjakan banyak sekali limpahan dari guru pamong mereka, mulai dari mengajar siswa di kelas, membuat perangkat pembelajaran, sampai menginput nilai siswa, melakukan piket di sekolah, bahkan ikut mengerjakan administrasi sekolah.

Lebih dari itu, mereka merasa tidak diterima sebagai kolega layaknya seorang guru di sekolah mereka. Sebagian bahkan merasa memperoleh diskriminasi dan bahkan penolakan dari beberapa oknum guru dan juga siswa di sekolah. Mereka hanya dianggap sebagai seorang mahasiswa calon guru yang sedang belajar mengajar dan butuh nilai untuk lulus mata kuliah mereka. Mereka tidak dianggap layaknya sebagai guru. Pengalaman ini membuat sebagian mereka trauma dan punya kesan tak baik dengan sekolah.

Mengingat pentingnya peran PPL sebagai jembatan yang akan mengantarkan seorang mahasiswa calon guru ke dunia guru yang sebenarnya, agar identitas keguruan mereka bisa terbentuk dengan baik, agar mereka memperoleh pembelajaran yang optimal selama program PPL, maka diperlukan usaha-usaha sistematis dan terukur dari pihak universitas. Kegagalan mengelola program PPL bisa berakibat pada kualitas pendidikan guru di masa yang akan datang.

Diantara poin yang perlu ditekankan adalah terkait bagaimana peran dan tanggung jawab seorang guru pamong dan dosen pembimbing selama program PPL. Dengan materi dan proses bimbingan yang terukur, guru pamong dan dosen pembimbing benar-benar mampu membantu mahasiswa PPL ini untuk bisa mengembangkan keempat kompetensi guru profesional secara seimbang: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Dalam rangka memastikan kompetensi guru pamong dan dosen pembimbing, diperlukan standarisasi kompetensi dalam membimbing mahasiswa PPL. Universitas perlu membuat standar operasional pembimbingan yang bisa diacu oleh setiap guru pamong dan dosen pembimbing. Dengan bermitra dengan pihak sekolah, universitas perlu memastikan quality control pembimbingan selama PPL. Ini perlu untuk memastikan bahwa mahasiswa PPL memperoleh pengalaman yang relatif sama dalam hal bimbingan selama program PPL. Dengan demikian, diharapkan impian mahasiswa PPL sebelum berangkat PPL bisa terjembatani dalam realitas yang tak jauh berbeda.

## **SIMPULAN**

Setelah analisa data dan pembahasan terkait temuan penelitian, bisa disimpulkan beberapa poin berikut:

- a. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua partisipan telah memiliki konsep awal yang cukup jelas tentang apa guru profesional. Definisi mereka bisa dikaitkan dengan framework guru professional yang disebut dalam UU 14/2005, bahwa guru adalah individu dengan tugas dan peran yang kompleks, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, menilai, dan mentransfer nilai kepada anak didik mereka. Guru mesti, menurut partisipan, mesti memiliki beberapa kompetensi penting, termasuk kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan nilai-nilai kepribadian yang baik.
- b. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebelum berangkat PPL mereka memiliki harapan banyak kepada beberapa pihak, terutama terhadap guru pamong, pihak sekolah, dosen pembimbing, dan juga siswa. Mereka berharap mendapat dukungan positif dari berbagai pihak untuk keberhasilan proses PPL mereka. Setelah menjalani program PPL, mayoritas mengatakan bahwa mereka cukup puas dengan apa yang mereka alami. Sebagian harapan mereka menjadi kenyataan. Sebagian lagi belum seperti yang mereka harapkan, terutama terkait dukungan guru pamong dan dosen pembimbing dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka.
- c. Semua partisipan melaporkan beberapa tantangan yang mereka hadapi selama PPL. Tantangan terbesar adalah

bagaimana mengelola kelas, bagaimana menyampaikan materi pelajaran secara efektif, dan bagaimana menjalankan tugas-tugas non-pengajaran selama PPL. Mereka merasa bahwa kegiatan mahasiswa PPL terlalu banyak – overloaded.

- d. Walaupun mereka menghadapi tantangan seperti disebut di atas, mayoritas partisipan melaporkan bahwa mereka merasakan pengalaman PPL sebagai sebuah pengalaman berharga. Program PPL telah memungkinkan mereka mengenal dunia sekolah dalam makna sesungguhnya. Mereka tidak hanya telah belajar bagaimana menyampaikan materi pelajaran, bagaimana mengelola kelas, dan menyiapkan administrasi pengajaran, tetapi juga makin bahwa bahwa tugas guru itu tidak sederhana. Tugas guru sangat kompleks dan seperti tak pernah habis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atputhasamy, L. (2005). Cooperating Teachers as School Based Teacher Educators : Student Teachers' Expectations. *Australian Journal of Teacher Education*, 30(2).
- Chong, S., Low, E. L., & Goh, K. C. (2011). Emerging professional teacher identity of preservice teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(8).
- Crabtree, B. F., & Miller, W. L. (1999). *Doing qualitative research*. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.
- Creswell, J. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Danielewicz, J. (2001). *Teaching selves: identity, pedagogy, and teacher education*. Albany, New York: State University of New York Press.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Flick, U. (2002). *An introduction to qualitative research*. London: Sage Publication.
- Korthagen, F. (2001). *Linking practice and theory: the pedagogy of realistic teacher education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kuswando, P. (2013). *The Journey of becoming a teacher: Indonesian pre-service teachers reflecting on their professional learning*. (PhD), Monash University, Melbourne.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning, legitimate peripheral participation*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. California: Sage Publications
- Musfiqon, HM. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pungur, L. (2007). Mentoring as the key to a successful student teaching practicum: a comparative analysis. In T. Townsend & R. Bates (Eds.),

- Handbook of Teacher Education: Globalization, Standards and Professionalism in Times of Change*. Netherland: Springer.
- Raihani, & Sumintono, B. (2010). Teacher education in Indonesia: development and challenges. In K. G. Karras & C. C. Wolhuter (Eds.), *International Handbook of Teacher Education World-wide* Athen.
- Sağ, R. (2008). The expectations of student teachers about cooperating teachers, supervisors and practice schools. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)* 32(32):117-132
- Sami'an & Permana (2014). Hubungan Antara Peran Guru Pamong Dan Minat Mahasiswa Menjadi Guru Dengan Prestasi Program Pengalaman Lapangan (PPL): Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, No. 1, Juni 2014.
- Suwandi dan Sidik (2016). Evaluasi Program Pengalaman Lapangan Dalam Membekali Kompetensi Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.1, Juni 2016.
- Trent, J. (2010). "My two masters": conflict, contestation, and identity construction within a teaching practicum. *Australian Journal of Teacher Education*, 35(7).
- Utomo, Yugo Prio. 2013. Kinerja Guru Pamong dalam Membimbing PPL II Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sejarah FIS UM Semester Gasal Tahun 2010/2011 di SMPN Se-kota Malang . Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Uusimaki, S.-L. M. (2009). *Pre-service teacher education and the development of middle school teacher identity: an exploratory study*. (Ph.D), Queensland University of Technology, Queensland
- Vygotsky, L. S. (1978). Interaction between learning and development. In M. Gauvain & M. Cole (Eds.), *Mind and Society*. Cambridge: Harvard University Press.